

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah di Indonesia merupakan bagian penting dari sistem keuangan nasional yang berkembang sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan prinsip keuangan yang sesuai syariah. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan lembaga keuangan syariah yang mampu menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya melalui produk-produk pembiayaan yang sesuai prinsip syariah. Perkembangan ini terlihat dari pertumbuhan aset, portofolio pembiayaan, serta perluasan jaringan kantor bank syariah selama dekade terakhir yang menunjukkan peran strategis perbankan syariah dalam perekonomian nasional.

Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank syariah tidak hanya bertugas menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga harus menjaga kinerjanya agar tetap sehat dan berkelanjutan. Kinerja keuangan bank syariah dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki, dan menjadi tolok ukur penting bagi pemangku kepentingan untuk menilai efektivitas pengelolaan aset serta stabilitas operasional bank (Dewi & Anggraeni, 2025).

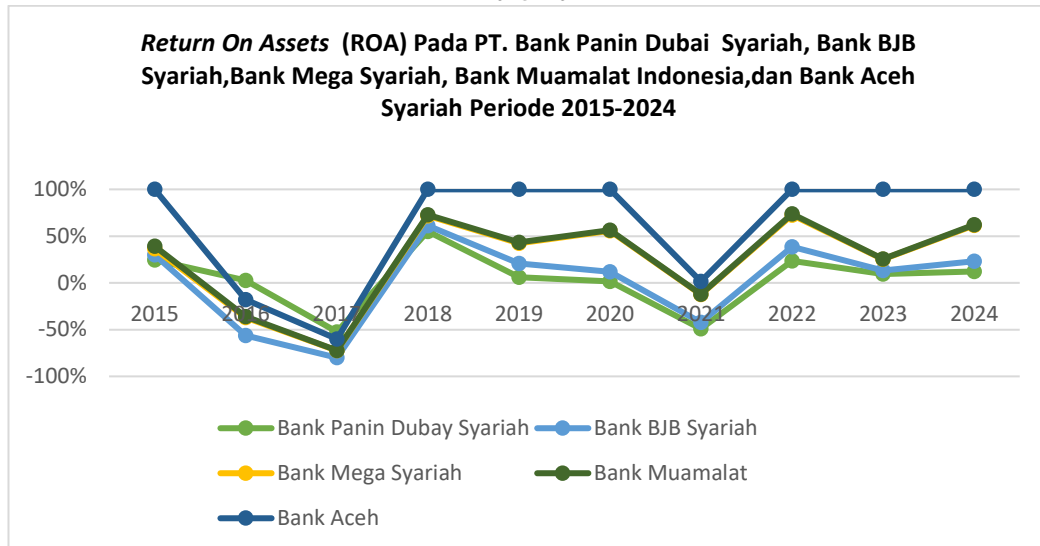
Salah satu ukuran profitabilitas yang paling banyak digunakan dalam penelitian perbankan adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) mengukur seberapa efisien total aset bank digunakan untuk menghasilkan laba

bersih, yang berarti semakin tinggi *Return On Assets* (ROA) menunjukkan semakin tinggi pula efektivitas manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya. Hal ini juga penting dalam konteks persaingan dengan perbankan konvensional di mana perbankan syariah sering menghadapi tantangan dalam menciptakan pendapatan yang stabil karena karakteristik produknya yang berbasis bagi hasil dan margin berdasarkan prinsip syariah, bukan bunga konvensional. Penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia dalam periode terbaru menemukan bahwa variabel internal seperti *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit ratio* (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki hubungan dengan *Return On Assets* (ROA), menunjukkan kompleksitas determinan profitabilitas dalam industri ini.

Selain itu, penelitian lain yang mengevaluasi determinan profitabilitas bank syariah di Indonesia juga menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) masih menjadi indikator utama yang mencerminkan performa keuangan bank, yang dipengaruhi oleh berbagai rasio keuangan dan kondisi operasional yang hidup dalam dinamika industri keuangan yang kompetitif. Dengan demikian, analisis terhadap perkembangan profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) sangat penting dilakukan sebelum melihat lebih lanjut faktor-faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, seperti kualitas aset pembiayaan dan kecukupan modal.

Grafik 1.1

Perkembangan *Return On Assets* (ROA) Pada PT. Bank Panin Dubai Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aceh Syariah Periode 2015-2024



Sumber : <https://www.pdsb.co.id/>, <https://www.bjbsyariah.co.id/>, <https://www.megasyariah.co.id/> (Data diolah).

Grafik perkembangan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Secara keseluruhan, *Return On Assets* (ROA) kelima bank memperlihatkan sensitivitas yang kuat terhadap perubahan kualitas pembiayaan serta tekanan ekonomi makro. Pada PT Bank Panin Dubai Syariah, *Return on Assets* (ROA) menunjukkan pola fluktuasi yang cukup tajam selama periode 2015 sampai 2024. *Return on Assets* (ROA) bank ini mengalami penurunan signifikan pada tahun 2017 dan kembali tertekan pada tahun 2021 dengan nilai terendah sebesar -6,72%, yang mengindikasikan melemahnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kondisi tersebut sejalan dengan tingginya tingkat pembiayaan bermasalah pada periode sebelumnya serta meningkatnya beban pencadangan. Setelah periode tekanan tersebut, *Return on Assets* (ROA) Bank Panin Dubai Syariah mulai menunjukkan

pemulihan pada tahun-tahun berikutnya, meskipun masih cenderung berfluktuasi, mencerminkan sensitivitas profitabilitas bank terhadap risiko pembiayaan dan dinamika kondisi ekonomi.

Return on Assets (ROA) PT Bank Jabar Banten Syariah selama periode 2015 sampai 2024 menunjukkan kecenderungan fluktuatif dengan beberapa periode tekanan yang cukup signifikan. *Return on Assets (ROA)* mengalami penurunan tajam pada tahun 2017 hingga berada pada level negatif, yang mencerminkan menurunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Kondisi tersebut sejalan dengan meningkatnya tingkat *Non Performing Financing (NPF)* pada periode yang sama. Meskipun *Return on Assets (ROA)* sempat mengalami perbaikan pada tahun-tahun berikutnya, kinerjanya masih menunjukkan ketidakstabilan, mengindikasikan bahwa profitabilitas Bank Jabar Banten Syariah relatif sensitif terhadap kualitas pembiayaan.

Return on Assets (ROA) PT Bank Mega Syariah menunjukkan pola yang relatif stabil dan cenderung meningkat selama periode 2015 sampai 2024. Bank ini konsisten mencatatkan *Return on Assets (ROA)* positif tanpa fluktuasi ekstrem, yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efektif dan menjaga kualitas pembiayaan. Stabilitas *Return on Assets (ROA)* tersebut sejalan dengan tingkat *Non Performing Financing (NPF)* yang relatif rendah, sehingga mendukung kinerja profitabilitas bank secara berkelanjutan.

Return on Assets (ROA) PT Bank Muamalat Indonesia selama periode 2015 sampai 2024 menunjukkan kecenderungan stabil namun berada pada tingkat yang relatif rendah. *Return on Assets (ROA)* bank ini tidak mengalami fluktuasi tajam

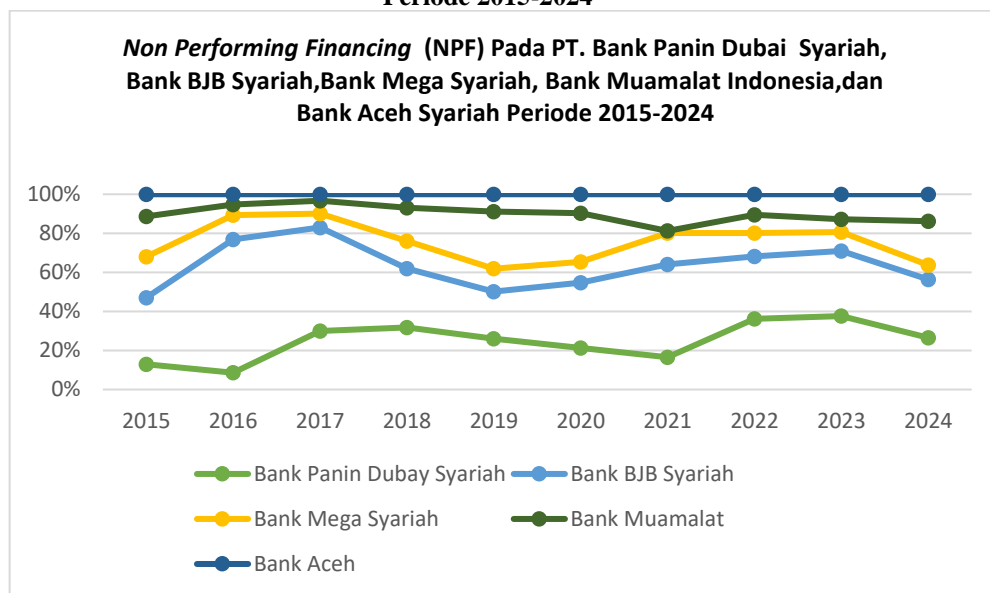
seperti beberapa bank lainnya, meskipun sempat menunjukkan penurunan pada periode tertentu. Stabilitas tersebut mengindikasikan bahwa Bank Muamalat Indonesia mampu menjaga kinerja aset secara konsisten, meskipun menghadapi tantangan profitabilitas dan dinamika kondisi industri perbankan syariah. *Return on Assets* (ROA) PT Bank Aceh Syariah menunjukkan tren yang relatif stabil dengan fluktuasi yang terbatas selama periode 2015 sampai 2024. *Return on Assets* (ROA) bank ini cenderung berada pada level positif dan tidak mengalami penurunan ekstrem, yang mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset secara prudent. Stabilitas *Return on Assets* (ROA) tersebut mengindikasikan bahwa Bank Aceh Syariah mampu menjaga kinerja profitabilitasnya meskipun menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan risiko pembiayaan.

Risiko pembiayaan merupakan salah satu risiko utama dalam perbankan syariah. Risiko ini muncul ketika nasabah tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran sesuai akad yang telah disepakati. Risiko pembiayaan tercermin dalam rasio *Non Performing Financing* (NPF), yaitu perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan bank. Tingginya tingkat *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan memburuknya kualitas pembiayaan. Secara operasional, peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) menyebabkan bank harus membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang lebih besar. Hal ini berdampak pada menurunnya laba bersih karena sebagian pendapatan harus dialokasikan untuk pencadangan. Salah satu faktor yang memengaruhi *Return On Assets* (ROA) akibat meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF) adalah meningkatnya beban pencadangan kerugian pembiayaan. Selain itu, pembiayaan

yang tidak lancar juga mengurangi pendapatan margin dan bagi hasil, sehingga efektivitas pengelolaan aset menjadi menurun. Dengan demikian, secara teori peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) akan menekan *Return On Assets* (Firdausi & Krisnaningsih, 2024).

Grafik 1.2

Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT Bank Panin Dubai Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aceh Syariah Periode 2015-2024



Sumber : <https://www.pdsb.co.id/>, <https://www.bjbsyariah.co.id/>, <https://www.megasyariah.co.id/> (Data diolah).

Non Performing Financing (NPF) PT Bank Panin Dubai Syariah selama periode 2015 sampai 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. *Non Performing Financing* (NPF) mengalami peningkatan tajam pada tahun 2017 hingga mencapai tingkat yang tinggi, yang mengindikasikan memburuknya kualitas pembiayaan pada periode tersebut. Setelah mengalami tekanan tersebut, *Non Performing Financing* (NPF) cenderung menunjukkan tren penurunan pada tahun-

tahun berikutnya, meskipun masih berfluktuasi, mencerminkan upaya perbaikan manajemen risiko pembiayaan yang belum sepenuhnya stabil.

Non Performing Financing (NPF) PT Bank BJB Syariah menunjukkan tingkat yang relatif tinggi dibandingkan bank lainnya selama periode 2015 sampai 2024. Puncak *Non Performing Financing* (NPF) terjadi pada tahun 2017, yang mencerminkan tingginya risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank. Meskipun *Non Performing Financing* (NPF) mengalami penurunan pada periode selanjutnya, tingkat pembiayaan bermasalah Bank Jabar Banten Syariah masih menunjukkan fluktuasi, menandakan bahwa kualitas pembiayaan menjadi tantangan utama bagi kinerja bank.

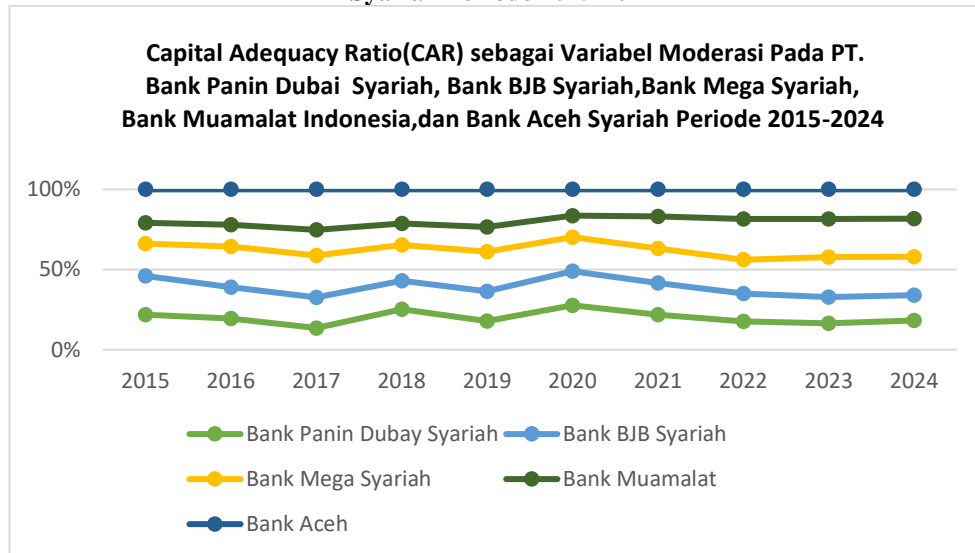
Non Performing Financing (NPF) PT Bank Mega Syariah selama periode 2015 sampai 2024 relatif rendah dan stabil. Bank ini mampu menjaga tingkat pembiayaan bermasalah pada level yang terkendali tanpa lonjakan signifikan, yang mencerminkan efektivitas penerapan manajemen risiko pembiayaan. Stabilitas *Non Performing Financing* (NPF) tersebut berkontribusi positif terhadap kinerja profitabilitas bank. *Non Performing Financing* (NPF) PT Bank Muamalat Indonesia menunjukkan fluktuasi yang moderat selama periode 2015 sampai 2024. Meskipun terjadi peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) pada beberapa periode, bank ini relatif mampu menjaga pembiayaan bermasalah pada tingkat yang terkendali tanpa lonjakan ekstrem, yang mencerminkan upaya pengelolaan risiko pembiayaan yang cukup konsisten. *Non Performing Financing* (NPF) PT Bank Aceh Syariah selama periode 2015 sampai 2024 menunjukkan tingkat yang relatif stabil. *Non Performing Financing* (NPF) bank ini berada pada kisaran yang

terkendali dan tidak mengalami fluktuasi signifikan, yang mengindikasikan kualitas pembiayaan yang cukup baik serta penerapan prinsip kehati-hatian dalam penyaluran pembiayaan.

Selain risiko pembiayaan, faktor penting lainnya dalam menjaga stabilitas profitabilitas bank adalah kecukupan modal. Kecukupan modal diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas operasionalnya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berfungsi sebagai *capital buffer* yang melindungi bank dari potensi kerugian akibat pembiayaan bermasalah. Bank dengan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap risiko sehingga tetap dapat menjaga stabilitas kinerja keuangan. Oleh karena itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak hanya berperan dalam menjaga ketahanan bank, tetapi juga diduga dapat memperlemah dampak negatif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA). Dalam kerangka *Risk Based Performance Theory*, permodalan yang kuat memungkinkan bank tetap menghasilkan laba meskipun menghadapi tekanan risiko pembiayaan (Nurhadi & Rekso,2024).

Grafik 1.3

Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai Variabel Moderasi Pada PT Bank Panin Dubai Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Aceh Syariah Periode 2015-2024



Sumber : <https://www.pdsb.co.id/>, <https://www.bjbsyariah.co.id/>, <https://www.megasyariah.co.id/> (Data diolah).

Capital Adequacy Ratio (CAR) mencerminkan tingkat kecukupan permodalan untuk menanggung risiko yang dihadapi bank. Grafik memperlihatkan bahwa ketiga bank memiliki *Capital Adequacy Ratio (CAR)* yang berada di atas ketentuan minimum Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (12%), namun masing-masing menunjukkan dinamika yang bervariasi. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* PT Bank Panin Dubai Syariah selama periode 2015 sampai 2024 menunjukkan tingkat kecukupan modal yang relatif tinggi dan berada di atas ketentuan minimum regulator. Meskipun terjadi fluktuasi, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bank ini mencerminkan kemampuan permodalan dalam menyerap risiko pembiayaan, khususnya pada periode Ketika *Non Performing Financing (NPF)* mengalami peningkatan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank Jabar Banten Syariah selama periode 2015 sampai 2024 menunjukkan kecukupan modal yang memadai dan konsisten berada di atas ketentuan regulator. Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang relatif tinggi mencerminkan peran permodalan sebagai penyangga risiko pembiayaan, terutama pada periode meningkatnya *Non Performing Financing* (NPF). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Mega Syariah menunjukkan tren yang stabil dan cenderung meningkat selama periode 2015 sampai 2024. Tingkat kecukupan modal yang kuat mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan serta mendukung aktivitas pembiayaan secara berkelanjutan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) PT Bank Muamalat Indonesia selama periode 2015 sampai 2024 menunjukkan penguatan permodalan yang cukup signifikan. Meskipun menghadapi tekanan profitabilitas pada beberapa periode, tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai mencerminkan upaya bank dalam menjaga ketahanan modal terhadap risiko pembiayaan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT Bank Aceh Syariah menunjukkan tingkat kecukupan modal yang relatif stabil dan berada di atas batas minimum regulator selama periode 2015 sampai 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan permodalan yang cukup untuk mendukung aktivitas operasional dan menanggung risiko pembiayaan.

Secara konseptual, profitabilitas bank yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh tingkat risiko pembiayaan yang tercermin dalam rasio *Non Performing Financing* (NPF). Peningkatan *Non Performing Financing* (NPF)

menunjukkan memburuknya kualitas pembiayaan, yang berimplikasi pada menurunnya pendapatan operasional serta meningkatnya beban pencadangan kerugian. Kondisi tersebut secara langsung berpotensi menekan laba bersih sehingga berdampak pada penurunan *Return On Assets* (ROA). Dengan demikian, secara teoritis terdapat hubungan negatif antara *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA).

Namun demikian, besarnya pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas tidak terlepas dari kondisi permodalan bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian yang timbul dari aktivitas pembiayaan. Tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang memadai memungkinkan bank mempertahankan stabilitas kinerja meskipun menghadapi tekanan risiko pembiayaan. Dalam perspektif *Risk Based Performance Theory*, kinerja keuangan bank tidak hanya ditentukan oleh tingkat risiko, tetapi juga oleh kemampuan permodalan dalam mengelola risiko tersebut. Oleh karena itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) diduga tidak hanya berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) secara langsung, tetapi juga berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperlemah pengaruh negatif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA). Dengan demikian, hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) dalam penelitian ini mencerminkan interaksi antara risiko pembiayaan dan kecukupan modal dalam menentukan tingkat profitabilitas bank umum syariah.

Berdasarkan laporan keuangan tahunan, Bank Umum Syariah di Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi pada tingkat pembiayaan bermasalah, kecukupan modal, dan profitabilitas dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut juga tercermin pada bank-bank yang menjadi objek penelitian, yaitu PT Bank Panin Dubai Syariah, PT Bank Mega Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank Muamalat Indonesia, dan PT Bank Aceh Syariah. Perbedaan kondisi keuangan antarbank tersebut menunjukkan pentingnya peran kecukupan modal dalam menghadapi risiko pembiayaan guna menjaga tingkat profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA) dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembiayaan bermasalah *Non Performing Financing* (NPF) terhadap tingkat profitabilitas *Return On Assets* (ROA), serta untuk menguji sejauh mana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berperan dalam memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut. Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda dan uji mediasi, agar diperoleh hasil yang objektif mengenai hubungan antarvariabel. Melalui analisis ini, peneliti berupaya mengevaluasi efektivitas serta efisiensi kinerja keuangan pada bank umum syariah di Indonesia, khususnya dalam hal pengelolaan risiko pembiayaan dan kecukupan modal. Dengan menggunakan data laporan keuangan periode 2015 sampai 2024, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang akurat mengenai hubungan antara *Non*

Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Return On Assets (ROA) pada bank syariah di Indonesia.

Tabel 1.1

Non Performing Financing (NPF), Return On Assets (ROA), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) di PT. Bank Panin Dubai Syariah, PT. Bank BJB Syariah, PT. Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Aceh Syariah

Perusahaan	Tahun	Non Performing Financing		Return On Assets		Capital Adequacy Ratio	
		(NPF)		(ROA)		(CAR)	
		X	Y	Z			
Bank Panin Dubai Syariah	2015	2.63%	↑	1.14%	↑	20.30%	↑
	2016	2.26%	↓	0.37%	↓	18.17%	↓
	2017	12.52%	↑	-10.77%	↑	11.51%	↓
	2018	4.81%	↓	4.81%	↓	23.15%	↑
	2019	3.81%	↓	0.25%	↓	14.46%	↓
	2020	3.38%	↓	0.06%	↓	31.43%	↑
	2021	1.19%	↓	-6.72%	↓	25.81%	↓
	2022	3.31%	↑	1.79%	↑	22.71%	↓
	2023	3.78%	↑	1.51%	↓	20.39%	↓
	2024	3.25%	↓	0.65%	↓	21.94%	↑
Bank BJB Syariah	2015	6.93%	↑	0.25%	↓	22.53%	↑
	2016	17.91%	↑	-8.09%	↓	18.25%	↓
	2017	22.04%	↑	-5.69%	↑	16.25%	↓
	2018	4.58%	↓	0.54%	↑	16.43%	↑
	2019	3.54%	↓	0.60%	↑	14.95%	↓
	2020	5.28%	↑	0.41%	↓	24.14%	↑
	2021	3.42%	↓	0.96%	↑	23.47%	↓
	2022	2.91%	↓	1.14%	↑	22.11%	↓
	2023	3.35%	↑	0.62%	↓	20.14%	↓
	2024	3.65%	↑	0.57%	↓	18.70%	↓
Bank Mega Syariah	2015	4.26%	↑	0.30%	↓	18.74%	↑
	2016	3.30%	↓	2.63%	↑	23.53%	↑
	2017	2.95%	↓	1.56%	↓	22.19%	↓
	2018	2.15%	↓	0.93%	↓	20.54%	↓
	2019	1.72%	↓	0.89%	↓	19.96%	↓
	2020	1.69%	↓	1.74%	↑	24.15%	↑

	2021	1.15%	↓	4.08%	↑	25.59%	↑
	2022	1.09%	↓	2.59%	↓	26.99%	↑
	2023	0.98%	↓	1.96%	↓	30.86%	↑
	2024	0.91%	↓	2.04%	↑	28.80%	↓
Bank Muamalat Indonesia	2015	4.20%	↑	0.13%	↓	12.00%	↓
	2016	1.40%	↓	0.14%	↑	12.74%	↑
	2017	2.75%	↑	0.04%	↓	13.62%	↑
	2018	2.58%	↓	0.08%	↑	12.34%	↓
	2019	4.30%	↑	0.05%	↓	12.42%	↑
	2020	3.95%	↓	0.03%	↓	15.21%	↑
	2021	0.08%	↓	0.02%	↓	23.76%	↑
	2022	0.86%	↑	0.09%	↑	32.70%	↑
	2023	0.66%	↓	0.02%	↓	29.42%	↓
	2024	2.74%	↑	0.03%	↑	28.48%	↓
Bank Aceh Syariah	2015	2.30%	↓	2.83%	↑	19.44%	↓
	2016	1.39%	↓	2.48%	↓	20.47%	↑
	2017	1.38%	↓	2.51%	↑	21.50%	↑
	2018	1.04%	↓	2.38%	↓	19.67%	↓
	2019	1.29%	↑	2.33%	↓	18.90%	↓
	2020	1.53%	↑	1.73%	↓	18.60%	↓
	2021	1.35%	↓	1.87%	↑	20.02%	↑
	2022	0.96%	↓	2.00%	↑	23.53%	↑
	2023	1.28%	↑	12.05%	↑	22.70%	↓
	2024	1.69%	↑	2.01%	↓	21.89%	↓

Sumber : Laporan publikasi keuangan tahunan setiap Perusahaan, Diolah untuk penelitian (tahun 2015-2024)

Keterangan :

■ = Terdapat masalah (Perbedaan teori dengan data dilapangan)

↑ = Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

Pada tabel di atas, terdapat 5 bank umum syariah yang diketahui setiap tahunnya mengalami perubahan, yakni terjadinya kenaikan dan penurunan dalam kurun waktu tertentu, baik itu pada *Non Performing Financing (NPF)*, *Return On Assets (ROA)*, maupun *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk, data *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2017 sebesar 12,52% (↑), sedangkan nilai terendahnya terjadi pada tahun 2021 sebesar 1,19% (↓). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan mengalami perbaikan signifikan setelah lonjakan *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun-tahun sebelumnya. Pada data *Return On Assets* (ROA), nilai tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 12,52% (↑), sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar -6,72% (↓). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa meningkatnya rasio *Non Performing Financing* (NPF) berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Adapun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2020 sebesar 31,43% (↑), dan nilai terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 11,51% (↓). Secara umum, fluktuasi *Non Performing Financing* (NPF) yang tinggi berbanding terbalik dengan *Return On Assets* (ROA), sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang kuat mampu menahan dampak negatif dari pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas.

Pada PT Bank Jabar Banten Syariah Tbk, rasio *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2017 sebesar 22,04% (↑), dan nilai terendah pada tahun 2022 sebesar 2,91% (↓). Kondisi ini menggambarkan bahwa kualitas pembiayaan mengalami perbaikan yang signifikan pasca peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) di tahun-tahun awal. Untuk *Return On Assets* (ROA), nilai tertinggi tercatat pada tahun 2022 sebesar 1,14% (↑), dan nilai terendah pada tahun 2016 sebesar -8,09% (↓), menandakan adanya kerugian besar akibat tekanan pada kualitas aset di tahun tersebut. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 24,14% (↑), dan terendah pada tahun 2017

sebesar 16,25% (↓). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan modal pada tahun-tahun setelah 2018 membantu bank menjaga kestabilan profitabilitas di tengah fluktuasi risiko pembiayaan.

Pada PT Bank Mega Syariah, rasio *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2015 sebesar 4,26% (↑), dan nilai terendah pada tahun 2024 sebesar 0,91% (↓). Hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kualitas pembiayaan dengan baik. Pada *Return On Assets* (ROA), nilai tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 4,08% (↑), sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,30% (↓). Sementara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai tertinggi pada tahun 2023 sebesar 30,86% (↑) dan nilai terendah pada tahun 2015 sebesar 18,74% (↓). Secara umum, tren penurunan *Non Performing Financing* (NPF) yang konsisten diikuti dengan peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah mampu menjaga profitabilitas melalui pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif dan permodalan yang kuat.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk merupakan bank umum syariah pertama di Indonesia yang secara konsisten menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat pembiayaan bermasalah pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk mengalami fluktuasi selama periode pengamatan. Perubahan tingkat pembiayaan bermasalah tersebut berdampak pada pergerakan tingkat profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets*. Di sisi lain, tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh PT Bank Muamalat Indonesia Tbk menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap risiko yang timbul

dari aktivitas pembiayaan, sehingga berperan penting dalam menjaga stabilitas kinerja keuangan bank. PT Bank Aceh Syariah merupakan Bank Pembangunan Daerah yang telah beroperasi sepenuhnya berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan data pada Tabel 1, PT Bank Aceh Syariah menunjukkan adanya fluktuasi tingkat pembiayaan bermasalah dan profitabilitas selama periode penelitian. Tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh PT Bank Aceh Syariah relatif mencerminkan kemampuan bank dalam menghadapi risiko pembiayaan yang terjadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecukupan modal memiliki peran penting dalam memitigasi dampak pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas bank.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, khususnya terkait pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). (Rahmawati et al., 2021) menemukan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh (Mustaslimah & Abdullah., 2025) yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Mega Syariah. Ketidakkonsistenan temuan ini menunjukkan adanya *empirical gap* mengenai bagaimana risiko pembiayaan memengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Hasil penelitian mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga menunjukkan adanya ketidakselarasan. Penelitian (Yuni., 2023) menyimpulkan

bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan (Pravasanti, 2018) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Inkonsistensi hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peran permodalan dalam meningkatkan profitabilitas belum memiliki kesimpulan yang seragam. Lebih lanjut, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji pengaruh langsung antara *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya peran moderasi. Padahal secara teori, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berfungsi sebagai *capital buffer* yang dapat menyerap risiko kerugian akibat meningkatnya pembiayaan bermasalah. Keterbatasan metodologis ini menunjukkan bahwa peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA) masih jarang diteliti secara empiris.

Selain itu, sebagian penelitian sebelumnya menggunakan periode observasi yang relatif pendek atau hanya menganalisis satu bank tertentu. Padahal dinamika industri perbankan syariah pada periode 2015 sampai 2024 memperlihatkan fluktuasi yang signifikan, termasuk kenaikan *Non Performing Financing* (NPF) pada tahun 2016 sampai 2017 dan perubahan struktur permodalan pasca pandemi. Perbedaan konteks ini menunjukkan adanya *contextual gap* dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memoderasi pengaruh *Non*

Performing Financing (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah dengan periode penelitian yang lebih panjang dan pendekatan analisis yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut serta memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman hubungan antara risiko pembiayaan, kecukupan modal, dan profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) pada bank syariah. Penelitian oleh (Muannasa et al., 2023) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan bank syariah, sedangkan *Non Performing Financing* (NPF) tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Sementara itu, penelitian (Anis & Hamdi, 2022) hanya meneliti pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) tanpa mempertimbangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai faktor moderasi. Selanjutnya, hasil penelitian (Ramayani et al., 2024) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mampu memoderasi hubungan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Assets* (ROA), tetapi tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA). Sebaliknya, penelitian (Imsar et al., 2023) menemukan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA) dan berperan dalam mengurangi dampak negatif pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil menegaskan adanya research gap yang perlu dikaji

lebih lanjut dengan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang serta memasukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel moderasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas bank syariah.

Berbagai penelitian empiris telah mengkaji hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA) pada bank syariah. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) karena meningkatnya pembiayaan bermasalah menurunkan pendapatan margin serta meningkatkan pembentukan cadangan kerugian, sehingga mengurangi laba bersih bank (Al-Jafari & Noor, 2021; Rizki & Kurniawan, 2022).

Namun demikian, terdapat temuan lain yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten pada setiap bank syariah maupun periode waktu tertentu. Misalnya, studi yang dilakukan oleh (Hasanah & Wijaya, 2023) menunjukkan bahwa pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap profitabilitas tidak signifikan dalam beberapa periode tertentu, sedangkan penelitian lain masih menemukan pengaruh yang signifikan (Syafitri & Putra, 2024). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris yang perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks bank syariah di Indonesia.

Selain itu, penelitian yang memasukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA) masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Abdullah dan Rahman (2023) menemukan bahwa

Capital Adequacy Ratio (CAR) mampu memperlemah pengaruh negatif *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA), sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa efek moderasi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak signifikan (Santoso & Nugroho, 2024). Ketidakkonsistenan ini menunjukkan bahwa peran kecukupan modal dalam mengatasi tekanan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas bank syariah belum sepenuhnya dipahami dan terbuka untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menguji peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang menempatkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel independen, penelitian ini mengkaji bagaimana kecukupan modal dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme interaksi antara risiko pembiayaan dan permodalan dalam menentukan kinerja keuangan bank syariah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa fluktuasi rasio *Non Performing Financing* (NPF), *Return On Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum syariah di Indonesia menunjukkan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara risiko pembiayaan, profitabilitas, dan kecukupan modal. Kondisi tersebut menimbulkan

pertanyaan penelitian yang perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2024?
2. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2024 ?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2024?
4. Apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) yang dimoderasi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2024 ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2024?
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2024 ?

3. Untuk menganalisis *Capital Adequacy Ratio*(CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2024?
4. Untuk menganalisis apakah *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) yang dimoderasi Oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015 sampai 2024 ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Keuangan Syariah, khususnya mengenai hubungan antara risiko pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF), kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan profitabilitas *Return On Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.
 - b. Menjadi referensi atau rujukan penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas bank syariah, baik dengan menggunakan variabel mediasi maupun moderasi lain seperti efisiensi Biaya operasional Pendapatan operasional (BOPO) atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
 - c. Memperkuat penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) dengan

mempertimbangkan peran *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai faktor penentu stabilitas keuangan bank.

- d. Memberikan pemahaman teoritis baru mengenai konsep *Risk-Based Performance Model* dalam konteks perbankan syariah, yaitu bahwa tingkat profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh risiko pembiayaan, tetapi juga oleh kekuatan permodalan bank dalam menahan risiko tersebut.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pihak manajemen bank, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan strategis untuk meningkatkan profitabilitas melalui pengendalian pembiayaan bermasalah dan penguatan struktur permodalan, agar kinerja keuangan tetap stabil meskipun menghadapi risiko tinggi.
- b. Bagi otoritas keuangan (seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia), hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan prudensial perbankan syariah agar lebih adaptif terhadap risiko pembiayaan dan tetap menjaga tingkat kecukupan modal yang ideal.
- c. Bagi masyarakat dan nasabah, penelitian ini dapat memberikan informasi dan edukasi finansial mengenai pentingnya stabilitas pembiayaan dan permodalan dalam menjaga kepercayaan serta keberlanjutan operasional bank syariah di Indonesia.
- d. Bagi penulis, hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Program Studi Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, serta sebagai pengalaman ilmiah dalam menerapkan teori keuangan syariah pada kasus empiris di sektor perbankan.

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi ilmiah untuk memperluas kajian mengenai peran variabel permodalan dan risiko dalam memengaruhi profitabilitas lembaga keuangan syariah di masa mendatang.

